

## EVALUASI PELAKSANAAN SUPERVISI KLINIS DALAM PENINGKATAN STANDAR PROSES DIKALANGAN GURU-GURU MATEMATIKA DI SMA NEGERI 1 PANDAWAI

Ronexon Mbelu Ranjawali<sup>1</sup>, Ade Iriani<sup>2</sup>, Wasitohadi<sup>3</sup>

Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga  
942017011@student.uksw.edu

### ABSTRACT

*The aims of this study is to evaluate the implementation of clinical supervision in improving standard process for mathematics teachers in SMA Negeri 1 Pandawai. This study is an evaluation research. By using a discrepancy model. Data collections uses interviews, observation, and documentation. The subjects of the research is principal, vice principals and mathematics teachers. The results of this study stated that: 1) at the design stage, the principal has planned well about the implementation of clinical supervision, but in teacher teaching practices there are still gaps especially in the steps of learning (in preliminary activities, core activities, and closing activities); 2) at the installation stage, the teacher has done and paid attention to three aspects of learning, namely planning, implementation, and evaluation based on government regulations; 3) at the process stage, the school has made joint decisions, and has understood and carried out clinical supervision procedures. However, the follow-up aspects have not been carried out by schools to mathematics teachers according to the schedule, and the procedures have been set; 4) at the outcome stage, there are still differences between the results and the expected ones. It caused because the teacher has not doing innovated learning and evaluation at the end of each lesson. At the end of the material in each chapter, the teacher's lack of ability to manage the class so that student learning interest decreases.*

**Keywords:** *clinical supervision, standard process, model discrepancy*

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dan berpengaruh terhadap kemajuan dan perkembangan bangsa Indonesia. Sebagaimana hal ini tertuang dalam UU Sisdiknas, yang secara operasionalnya dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah no.19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional, salah satu diantaranya standar proses. Ketercapaian pelaksanaan standar proses perlu adanya supervisi agar pendidik mengetahui dengan jelas tujuan dan pekerjaannya dalam mendidik.

Supervisi sangat diperlukan oleh guru dalam meningkatkan profesionalismenya, sebagai upaya memperbaiki dan mengontrol segala aktivitas agar terlaksana secara optimal. Idealnya upaya perbaikan kegiatan pembelajaran datang dari pihak yang bersangkutan, bukan dari pihak lain. Aguswandi dkk, (2015) menyatakan kegiatan supervisi lembaga atau organisasi dilakukan untuk menciptakan kondisi kerja dan membentuk perilaku anggota agar tujuan dari organisasi dapat tercapai dengan maksimal.

Bolla (1985) memberikan definisi supervisi klinis sebagai supervisi yang difokuskan pada perbaikan pengajaran dengan menjalankan siklus yang sistematis dari tahap perencanaan, pengamatan, dan analisis intelektual yang intensif terhadap penampilan mengajar sebenarnya

dengan tujuan untuk memodifikasi yang rasional. Supervisi klinis akan berjalan baik apabila dalam implementasinya memiliki tahap-tahap yang terstruktur dan sistematis. Mukhtar dan Iskandar (2009) menyatakan prosedur pelaksanaan supervisi klinis berlangsung dalam tiga tahap yaitu (1) tahap pertemuan pendahuluan, (2) tahap pengamatan, dan (3) tahap pertemuan balikan/tahap umpan balik.

Menurut Sagala (2010) ada beberapa faktor yang mendorong perlunya dikembangkan supervisi klinis yaitu: 1) supervisor sering tidak melakukan analisis cara mengajar guru sehingga hal itu menyebabkan ketidakpuasan guru; 2) pelaksanaan supervisi tidak berpusat pada apa yang dibutuhkan guru, sehingga guru-guru tidak merasa memperoleh sesuatu yang berguna bagi pertumbuhan profesinya; 3) penggunaan *meret rating* (alat penilaian kemampuan guru) yang terlalu umum, sehingga sukar sekali untuk mendeskripsikan tingkah laku guru; 4) umpan balik yang diperoleh sifatnya instruksi atau memerintah dengan mengedepankan *power*, bahkan instruksi yang berbau ancaman; 5) tidak diciptakan hubungan identifikasi dan analisis diri, sehingga guru-guru melihat konsep dirinya; 6) guru cenderung mengandalkan kemampuan dirinya dan timbul motivasi untuk memperbaiki diri sendiri; 7) supervisor jarang melakukan monitoring keberadaan proses belajar di dalam kelas, hanya mengandalkan laporan dokumen yang diberikan guru.

Supervisi klinis merupakan aktivitas penting yang harus dilakukan oleh supervisor terhadap guru sehingga dapat mengarahkan, mengawasi, membina dan membantu guru untuk mengembangkan kemampuannya dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional. Tujuan supervisi klinis ialah membantu guru mengembangkan dan meningkatkan profesionalitasnya melalui perencanaan bersama (guru dan supervisor), observasi dan umpan balik (Esim dkk, 2013). Namun, tujuan tersebut belum berjalan secara maksimal dengan ditemukannya beberapa kendala dalam pelaksanaannya.

Studi pendahuluan menemukan bahwa adanya komponen pembelajaran pendidikan matematika masih mengalami kekurangan. Hal ini dapat dilihat sebagaimana guru bidang pendidikan matematika sebelum melaksanakan proses pembelajaran mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) serta berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan pengajaran yang baik. Namun, dalam proses pembelajaran pendidik belum sepenuhnya melakukan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) seperti pemberian motivasi dan pemberian acuan. Bahan pembelajaran yang digunakan pendidik bersumber dari buku pelajaran sebagai penunjang. Namun demikian, dalam penyampaian materi belum sepenuhnya siswa aktif semua karena terkadang kurangnya keterampilan guru tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Rugiayah (2016) menyatakan bahwa beberapa guru belum memahami model supervisi klinis, kepala sekolah melakukan supervisi hanya untuk pemenuhan program supervisi pada umumnya, kemudian pengawas tidak melakukan supervisi klinis karena guru belum memahaminya. Adapun penelitian yang dilakukan Mi (2012) menyatakan bahwa kepala sekolah mengalami kendala dalam pelaksanaan supervisi klinis karena sering mengikuti pertemuan mendadak dari kantor dinas pendidikan dan guru minta tunda saat akan disupervisi. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa pelaksanaan supervisi klinis belum berjalan sebagaimana mestinya.

Tujuan penelitian ini, yaitu: (1) mengetahui desain pelaksanaan supervisi klinis yang dilakukan kepala sekolah di SMA Negeri 1 Pandawai, (2) mengetahui instalasi pelaksanaan supervisi klinis yang dilakukan kepala sekolah di SMA Negeri 1 Pandawai, (3) mengetahui proses pelaksanaan supervisi klinis yang dilakukan kepala sekolah di SMA Negeri 1 Pandawai, dan (4) memaparkan hasil pelaksanaan supervisi klinis di SMA Negeri 1 Pandawai.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian evaluatif dengan pendekatan kualitatif. Model evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *descrepancy model* yang dikembangkan oleh Malcolm Provus dengan tujuan membantu guru mengembangkan dan meningkatkan profesionalitasnya melalui perencanaan bersama (guru dan supervisor), observasi dan umpan balik (Esim dkk, 2013). Model ini diasumsikan bahwa untuk mengetahui kelayakan suatu program, evaluator dapat membandingkan antara apa yang seharusnya diharapkan terjadi (*standard*) dengan apa yang sebenarnya terjadi (*performance*) (Madaus, Sriven & Stufflebeam, 1993). Menurut Clare Rose & Glenn F Nyre (1977) terdapat empat tahapan evaluasi yaitu desain, instalasi, proses, dan hasil.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Pandawai, menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kurikulum dan guru mata pelajaran matematika SMA Negeri 1 Pandawai. Untuk mengecek keabsahan data, menggunakan dua triangulasi yang diadaptasi dari Sugiyono (2014) yaitu: Triangulasi teknik dan triangulasi sumber, yang dapat menyatukan persepsi atas data yang diperoleh.

## HASIL DAN PEMBAHASA

### Desain Supervisi Klinis dalam Peningkatan Standar Proses

Keberhasilan dari pelaksanaan sebuah program tidak terlepas dari sebuah perencanaan yang matang. Perencanaan merupakan salah satu dari tiga komponen lainnya yang melekat pada pelaksanaan program supervisi klinis. Perencanaan sebelum melakukan supervisi di sekolah merupakan panduan atau acuan dalam melaksanakan program supervisi klinis. Perencanaan yang dilakukan di SMA Negeri 1 Pandawai untuk supervisi klinis adalah melakukan pengamatan atau pertemuan awal atas dasar permintaan guru yang akan disupervisi, merumuskan program supervisi, dan membuat instrumen kemudian melakukan supervisi bagi guru matematika yang membutuhkan bantuan. Hal ini didukung oleh penelitian Ngaba dkk, (2017) yang menyatakan bahwa tahap perencanaan supervisi klinis dilakukan hal sebagai berikut: 1) membuat instrumen supervisi; 2) menentukan subjek yang akan disupervisi; 3) menentukan waktu pelaksanaan; 4) melakukan supervisi klinis, 5) menganalisis hasil supervisi; dan 6) tindak lanjut. Perencanaan program supervisi dilakukan bukan hanya sekedar kelengkapan administrasi pengajar, namun merupakan bagian integral proses pekerjaan profesional kepala sekolah sehingga berfungsi sebagai arah dan pedoman yang jelas dalam melaksanakan supervisi klinis untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Tujuan dilaksanakannya program supervisi klinis adalah untuk memperbaiki kelemahan cara mengajar seorang guru untuk meningkatkan standar proses pengajaran yang lebih berkualitas. Hal tersebut sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Rugiyah (2016) menyatakan bahwa supervisi klinis difokuskan pada perbaikan keterampilan menjgajar pada satu aspek keterampilan seperti keterampilan menjelaskan. Adapun hal yang mendasari perlunya pelaksanaan supervisi klinis untuk peningkatan standar proses adalah adanya guru matematika belum mampu melaksanakan proses belajar mengajar di kelas dengan baik. Hal ini terlihat dari cara mengajar guru yang belum melakukan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) seperti menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan gambaran tentang manfaat mempelajari pelajaran yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Artinya bahwa masih ada guru matematika memiliki kemampuan di bawah standar dalam pengelolaan kelas saat proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada kesenjangan antara yang diharapkan dengan realita di lapangan.

Penyusunan perangkat pembelajaran seperti membuat silabus, RPP dan program tahunan sudah dilaksanakan secara bersama oleh guru di awal tahun ajaran atau awal semester sebelum proses belajar mengajar dilakukan yang dibentuk dalam program Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Hal tersebut didukung oleh pernyataan Makaborang (2018) dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa kerja sama guru sangat penting dalam proses pendidikan untuk saling terbuka membagi ilmu, mengeluarkan pendapat masing-masing yang disatukan pemahaman dan bekerja sama untuk menghasilkan sebuah rancangan pembelajaran yang baik. Penyusunan bahan ajar mengacu pada pedoman silabus kurikulum 2013 dengan urutan materi yang disesuaikan pada konteks kehidupan saat ini.

Tidak kalah penting, pemilihan sumber belajar dan media pembelajaran serta strategi pembelajaran dapat berpengaruh positif dan sangat membantu siswa untuk memahami materi. Oleh sebab itu, pendidik dapat mempersiapkan media dan strategi pembelajaran yang matang sehingga peserta didik lebih antusias dalam belajar. Selain itu dapat meningkatkan proses pembelajaran yang kreatif bagi guru.

Dengan demikian, evaluasi desain supervisi klinis dalam peningkatan standar proses adalah kepala sekolah telah menyusun perencanaan dengan baik tentang pelaksanaan supervisi klinis. Namun dalam implementasinya, belum semua tujuan tercapai artinya masih ada kesenjangan antara yang diharapkan dan kenyataan. Oleh sebab itu, kepala sekolah perlu melakukan kajian ulang pada tahap desain kepada guru-guru matematika untuk meningkatkan standar proses pengajaran.

### **Evaluasi Instalasi Supervisi Klinis dalam Peningkatan Standar Proses**

Pelaksanaan supervisi klinis dalam peningkatan standar proses pembelajaran bagi guru-guru matematika di SMA Negeri 1 Pandawai mengacu pada standar Peraturan Pemerintah Nomor 32 tahun 2013 tentang perubahan Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 22 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Dalam hal ini guru-guru matematika mampu menghasilkan peserta didik secara aktif dalam mengembangkan potensi siswa untuk memiliki kemampuan spiritual, pengendalian diri, cerdas, kepribadian, serta mampu berketerampilan yang dapat bermanfaat bagi dirinya. Meskipun dalam kemampuan kecerdasan belum semua siswa memiliki yang sama, namun secara umum sudah dilaksanakan dengan baik.

Selain itu, tahap instalasi evaluasi supervisi klinis dalam peningkatan standar proses bagi guru-guru matematika di SMA Negeri 1 Pandawai secara administrasi mengikuti standar komponen dalam implementasi kurikulum 2013 khususnya pada mata pelajaran matematika dengan berpedoman pada aspek komponen perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ketiga aspek tersebut merupakan standar yang akan dipakai sebagai langkah-langkah dalam merancang pelaksanaan pembelajaran secara khusus pelajaran matematika. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan checklist kesiapan guru yang dilakukan kepala sekolah dalam mensupervisi guru-guru matematika pada tabel berikut:

Tabel 4. 1. Hasil *checklist* supervisi

Komponen implementasi Kurikulum 13	Kondisi standar	
	Ada	Tidak
Perencanaan	√	
Pelaksanaan	√	
Evaluasi	√	

Sumber: Data *checklist* supervisi kepala sekolah, 2018

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa evaluasi instalasi supervisi klinis dalam peningkatan standar proses bagi guru-guru matematika di SMA Negeri 1 Pandawai sudah mengacu pada Peraturan Pemerintah dan Undang-Undang, serta pedoman rancangan pelaksanaan pembelajaran sudah mengikuti standar yang ditetapkan melalui tiga aspek komponen yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

### Evaluasi Proses Supervisi Klinis dalam Peningkatan Standar Proses

Proses merupakan suatu rangkaian kegiatan untuk mengubah sesuatu menjadi bentuk lain. Oleh sebab itu, perlu adanya interaksi yang baik antara kepala sekolah dan guru agar implementasi supervisi klinis dapat berjalan baik. Proses evaluasi pelaksanaan supervisi klinis yang dilakukan di SMA Negeri 1 Pandawai meliputi tiga aspek yaitu: proses pengambilan keputusan, proses pelaksanaan supervisi klinis, dan proses evaluasi supervisi klinis.

Pengambilan keputusan yang dilakukan kepala sekolah dalam pelaksanaan program supervisi klinis di SMA Negeri 1 Pandawai dilakukan secara musyawarah dengan melibatkan guru yang akan disupervisi dan guru senior yang membantu dalam proses pelaksanaan supervisi. Dalam kegiatan tersebut guru dapat menyampaikan kelemahannya dan meminta bantuan dari supervisor. Kemudian kepala sekolah menyusun rencana pelaksanaan supervisi.

Kepala sekolah telah memahami prosedur pelaksanaan supervisi klinis dengan benar, dengan mengatakan bahwa terdapat 3 tahap pelaksanaan supervisi klinis yaitu pertemuan awal, mengamati mengajar dan umpan balik.

#### a) Tahap pertemuan awal/ pendahuluan

Kepala sekolah bersama dengan guru matematika membicarakan rencana pelajaran serta tujuan pelajaran. Dalam tahap ini juga memberikan kesempatan kepada guru matematika dan kepala sekolah untuk mengidentifikasi perhatian utama guru kemudian menerjemahkan kedalam bentuk tungkah laku yang dapat diamati. Kepala sekolah memilih atau mengembangkan suatu instrumen observasi yang akan digunakan untuk merekam aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung.

#### b) Tahap pengamatan mengajar

Kepala sekolah melakukan pengamatan dan mencatat atau merekam secara objektif, lengkap dengan apa adanya dari tingkah laku guru ketika mengajar berdasarkan komponen keterampilan yang diminta oleh guru. Kepala sekolah juga mencatat aktivitas siswa di kelas serta interaksi antara guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

#### c) Tahap pertemuan akhir (umpan balik)

Tahap umpan balik dilaksanakan setelah kegiatan pengumpulan data dan informasi selesai dilaksanakan. Kemudian kepala sekolah menyampaikan hasil supervisi sesuai kondisi yang ada serta memberikan penguatan pendapat/perasaan.

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan Mukthar dan Iskandar (2009) bahwa terdapat tiga tahap dalam pelaksanaan supervisi klinis yaitu tahap pertemuan awal, tahap pengamatan mengajar, dan tahap umpan balik. Hal tersebut didukung hasil penelitian Janiman (2015) yang menyatakan bahwa terdapat empat tahap pelaksanaan supervisi klinis yaitu tahap pertemuan pendahuluan, tahap observasi kelas, tahap analisis hasil obesrvasi, dan tahap pertemuan balikan. Berdasarkan uraian di atas dipahami bahwa kepala sekolah telah melaksanakan supervisi klinis dengan mengikuti prosedur yang tepat. Namun, proses evaluasi supervisi belum dilakukan. Hal ini disebabkan banyaknya kegiatan yang di ikuti kepala sekolah di gugus, tingkat kecamatan dan kota, serta berbagai kegiatan lomba di tingkat kecamatan maupun kota termasuk kegiatan yang berkaitan dengan persiapan kelas ujian menjadi penghambat pelaksanaan evaluasi supervisi klinis di SMA Negeri 1 Pandawai. Jadi, pelaksanaan supervisi klinis di SMA Negeri 1 Pandawai kepada guru-guru matematika oleh kepala sekolah sudah berjalan namun belum maksimal.

### Evaluasi Hasil Supervisi Klinis dalam Peningkatan Standar Proses

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil pelaksanaan supervisi klinis bagi guru-guru matematika di SMA Negeri 1 Pandawai belum mencapai target yang diharapkan, ini diketahui berdasarkan hasil supervisi yang dilakukan kepala sekolah kepada guru matematika.

Tabel 4.2 Supervisi sekolah

Nama guru	Hasil supervisi			Nilai Rata-rata	Rencana tindak lanjut (diskusi, konsultasi, pelatihan, pemberian contoh)
	Perencanaan	Pelaksanaan	Evaluasi		
Guru 1	96	92	95	94	Diskusi, konsultasi
Guru 2	89	85	70	81	Diskusi, konsultasi, dan pelatihan
Guru 3	78	77	70	75	Diskusi, konsultasi, pelatihan, dan pemberian contoh

Sumber: Hasil dokumen sekolah

Hasil tersebut membuktikan bahwa adanya guru matematika yang perlu dilakukan pembinaan untuk peningkatan kompetensi dalam mengajar seperti pelatihan dan pemberian contoh.

Kelemahan guru tersebut belum dapat diperbaiki karena belum adanya tindak lanjut yang dilakukan sekolah, masih sebatas rencana. Adapun alasan sekolah belum melakukan tindak lanjut perbaikan adalah banyak kegiatan atau pekerjaan yang berkaitan dengan persiapan ujian dan kegiatan lain harus diselesaikan sehingga perbaikan mengajar guru-guru matematika kurang diperhatikan. Didukung pernyataan Kunandar (2014) menjelaskan bahwa setelah melaksanakan analisis hasil harus dilakukan tindak lanjut dengan mengacu pada hasil pemetaan tingkat keterampilan kompetensi.

Hasil wawancara yang diperoleh dari semua guru yang menjadi subjek penelitian menyatakan bahwa belum melakukan inovasi pembelajaran. Termasuk, ada guru yang tidak melakukan evaluasi pembelajaran dan guru sering menggunakan metode ceramah. Hal serupa diungkapkan oleh Ngaba dkk, (2017) dalam hasil penelitian menyatakankan bahwa

pelaksanaan pembelajaran tidak sesuai dengan rencana yang telah dibuat; guru kurang menerapkan pembelajaran PAKEM. Lebih menggunakan ceramah; guru jarang memberikan evaluasi terhadap siswa pada setiap akhir pembelajaran. Kunandar (2014) menjelaskan bahwa evaluasi pembelajaran merupakan suatu kegiatan guru yang berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang ketercapaian kompetensi atau hasil belajar siswa yang mengikuti proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya kreatifitas guru dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan.

Keberhasilan dan kegagalan guru dalam mengelola pembelajaran di kelas berdampak pada hasil belajar atau prestasi yang diraih siswa baik secara akademik maupun non-akademik. Hal senada diungkapkan oleh Janiman (2015) menyatakan bahwa keberhasilan guru berorientasi pada prestasi yang diraih sekolah. Dalam dua tahun terakhir, prestasi terbaik siswa dari segi akademik masih dikategorikan cukup dengan memperoleh nilai tujuan dalam ujian nasional. Hal ini masih jauh dari harapan sekolah yang ingin dicapai. Dari segi non-akademik dikategorikan baik dengan meraih juara 1 sepak bola pada tahun 2018 yang diadakan salah satu kampus di kabupaten Sumba Timur. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa hasil pelaksanaan supervisi klinis dalam peningkatan standar proses mengajar bagi guru-matematika di SMA Negeri 1 Pandawai belum sesuai dengan yang diharapkan.

## **PENUTUP**

Hasil dan pembahasan penelitian terhadap evaluasi pelaksanaan supervisi klinis dalam peningkatan standar proses dikalangan guru-guru matematika di SMA Negeri 1 Pandawai adalah sebagai berikut:

1. Tahap desain evaluasi supervisi klinis dalam peningkatan standar proses, kepala sekolah telah melakukan perencanaan dengan baik tentang pelaksanaan supervisi klinis, namun dalam praktek mengajar guru masih ada kesenjangan terutama pada langkah-langkah pembelajaran (pada kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup).
2. Tahap instalasi evaluasi pelaksanaan supervisi klinis dalam peningkatan standar proses di SMA Negeri 1 Pandawai telah mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 32 tahun 2013 tentang perubahan Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yaitu salah satu melakukan supervisi dan Permendikbud nomor 22 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah dengan memperhatikan tiga aspek yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.
3. Tahap proses evaluasi pelaksanaan supervisi klinis dalam peningkatan standar proses, sekolah telah melakukan pengambilan keputusan bersama dan telah memahami serta melakukan prosedur supervisi klinis. Namun, pada aspek tindak lanjut belum dilakukan sekolah kepada guru-guru matematika sesuai jadwal, dan prosedur yang telah ditetapkan.
4. Tahap hasil evaluasi pelaksanaan supervisi klinis dalam peningkatan standar, masih terdapat perbedaan antara hasil dengan yang diharapkan. Hal ini terjadi karena guru belum melakukan inovasi pembelajaran dan evaluasi di setiap akhir pembelajaran maupun pada akhir materi masing-masing sub bab, serta kurangnya kemampuan guru dalam mengelola kelas sehingga minat belajar siswa semakin menurun. Hasil supervisi menunjukkan bahwa guru masih perlu melakukan pelatihan sehingga banyak mendapatkan contoh-contoh mengajar yang baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aguswandi, dkk, 2015, Pelaksanaan Supervisi Klinis di SMA Negeri 1 Kuala Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya, *Jurnal Intelektualiti, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh*. Hal. 11-24.
- Bolla, John. 1985. *Supervisi klinis*. Jakarta: Depertemen P dan K.
- Clare Rose & Glenn F. Nyre. 1977. "The Practice of Evaluation". Prncetion: Education Testing Servie. *Online*  
[https://archive.org/stream/ERIC\\_ED152859/ERIC\\_ED152859\\_djvu.txt](https://archive.org/stream/ERIC_ED152859/ERIC_ED152859_djvu.txt)
- Esim et al. 2013. "Clinical Supervision Model to Improve Supervisory Skills of Cooperating Teachers and University Supervisors during Teaching Practice". H. U. *Journal of Education Özel Sayý (1)*, 191-203.
- Janiman, Slamet, 2015, Evaluasi Pelaksanaan Suprvisi Klinis untuk Meningkatkan Kinerja Guru di SD Negeri Magersari 1 Kota Magelang, *Tesis Manajemen Pendidikan, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga*.
- Kunandar. 2014. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Madaus, G.F., Scriven, M.S., & Stufflebeam, D.L. 1993. "Evaluation models, viewpoints on educational and human services evaluation". Boston: Kluwer-Nijhoff Publishing.
- Makaborang, Yohana, 2016, Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Biologi di SMA Negeri 1 Waingapu, *Tesis Manajemen Penddidikan, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga*.
- Mi, Lili Ng Chui, 2012, Pelaksanaan Supervisi Klinis Kepala Sekolah untuk Meningkatkan Kinerja Guru dalam Mengelola Pembelajaran pada SMA Negeri 2 Sambas, *Jurnal visi ilmu pendidikan, hal. 711-723*.
- Mukthar & Iskandar. 2009. *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Ngaba, Angreati Ledu, dkk. 2017. Pengendalian dan Penjaminan Mutu Mengajar Melalui Supervisi Klinis. *Jurnal manajemen pendidikan, vol.33 (1), juni 2017: 1-10*.
- Peraturan Pemerintah no.19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdikanas.
- Peraturan Pemerintah Nomor 32 tahun 2013 tentang perubahan Peraturan Pemerintah no.19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdikanas.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 22 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Depdikanas.
- Rugiyah, 2016, Pengembangan Model Supervisi Klinis Berbasis Informasi dan Teknologi, *Jurnal Cakrawala Pendidikan. Universitas Negeri Jakarta, oktober 2016, Th. XXXV, no. 3*.
- Sagala, Saiful. 2010. *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatid dan R&D*. Bandung: Alfabeta.